

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Olahraga sepak bola di Indonesia sangat populer dikalangan masyarakat, karena hampir sebagian besar warga Indonesia dari berbagai usia menyukai olahraga sepak bola. Banyak klub sepak bola terkenal diantaranya Arema, Persib, Persija, Persipura, dan Sriwijaya FC. Salah satu yang membangun popularitas dan kinerja para pemain di lapangan adalah supporter. Sebutan untuk para klub sepak bola di Indonesia diantaranya Viking, Aremania, The Jakmania, dan Bonekmania. Mereka adalah contoh dari sekelompok yang dengan sukarela berpanas-panasan mengantri tiket masuk pertandingan, mengeluarkan uang transport untuk mendukung tim kesayangan yang bertanding diluar daerah, menyanyi yel-yel dan menari untuk menyemangati pemain selama pertandingan berlangsung. Layaknya sebuah mata uang yang memiliki kedua sisi yang tidak dapat dipisahkan, sepak bola seolah-olah menjadi satu sisi dan supporter menjadi sisi lain dimana keduanya tidak akan mungkin terpisahkan (Mukhlis, 2008).

Para supporter tersebut, memiliki semua atribut klub kebanggaan mereka seperti kaos, syal, stiker, bendera, dan sejenisnya yang digunakan sebagai ciri khas mereka. Banyak klub sepak bola di Indonesia yang memiliki supporter fanatic untuk mendukung tim kesayangannya. Adanya supporter yang mendukung, nuansa stadion menjadi menarik, meriah dan dapat memotivasi para pemain dalam bertanding (Hermawan, 2009).

Suporter merupakan unsur yang selalu ada dalam setiap pertandingan. Secara bahasa, suporter berasal dari kata *support* yang artinya dukungan. Jadi suporter adalah dukungan dari satu orang atau lebih yang memberikan sesuatu dalam sebuah pertandingan. Keberadaan suporter ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi bisa meningkatkan nama klub yang dibela, namun di sisi lain perilaku buruk yang ditunjukkan suporter bisa menghancurkan reputasi dan nama baik tim sepakbola. Kelompok suporter merupakan pemain ke duabelas yang memberi nilai tambah buat klub (Ridyawanti, 2010)

Putri (2013), Perilaku suporter sepak bola di lingkungan sepak bola Indonesia memang masih jauh dari kata tertib. Pertikaian atau konflik yang berakhir pada tindakan tawuran anarkis sudah seringkali menjadi warna buruk yang menodai kompetisi dan sportivitas pertandingan. Tindakan anarkis ini terjadi tidak hanya saat menyaksikan tim yang didukung kalah, bahkan saat menang pun tindakan anarkis ini kerap kali muncul. Hal ini disebabkan oleh tensi dan penularan emosional antar masing-masing suporter yang tidak terkendali. Akibatnya mereka meluapkan lewat adu jotos, lempar batu, merusak stadion, membakar motor dan mobil. Tindakan-tindakan buruk tersebut disebut Perilaku Agresi. Menurut Baron dan Byrne (Rahman, 2013) agresi adalah sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain.

Salah satu suporter suporter sepak bola fanatik di Indonesia dan kerap kali terlibat tindakan agresi adalah suporter sepak bola Persib atau yang biasa disebut dengan *viking (bobotoh)*. *Viking* merupakan suatu organisasi yang terdiri dari sekumpulan suporter Persib dari setiap kecamatan, kota dan kabupaten. Setiap

kecamatan, memiliki ketua atau pemimpin yang disebut sebagai *korwil* (koordinator wilayah) yang tugasnya mengkoordinasi suporter Persib yang tersebar di kecamatan tersebut. Sedangkan setiap kota/kabupaten ketua atau pemimpinnya disebut jenderal yang tugasnya mengkoordinasi *korwil* di setiap kecamatan yang ada di kota/kabupaten. Sedangkan *bobotoh* merupakan orang yang mendukung Persib atau sebutan untuk orang yang mendukung Persib, *bobotoh* tidak terlibat dengan organisasi manapun, ia hanya sekedar menonton dan mendukung tanpa terikat atau ikut dengan organisasi manapun.

Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) yang memiliki julukan Maung Bandung, atau Pangeran Biru berdiri pada 14 maret 1933 di kota Bandung. Sebelum nama Persib lahir, pada tahun 1923 di kota Bandung berdiri *Bandoeng Inlandsche Voetbal Bond* ( BIVB ). BIVB ini merupakan salah satu organisasi perjuangan kaum nasionalis pada masa itu. Tercatat sebagai ketua umum BIVB adalah Syamsudin yang kemudian diteruskan oleh putra pejuang wanita Dewi Sartika, yakni i R.Atot. BIVB kemudian menghilang dan muncul dua perkumpulan lain bernama persatuan Sepak bola Indonesia Bandung (PSIB) dan National Voetball Bond (NVB). Pada 14 Maret 1933 kedua klub itu sepakat melebur dan lahirlah perkumpulan baru yang bernama Persib yang kemudian memilih Anwar St. Pamoentjak sebagai ketua umum. Saat ini Persib memiliki suporter fanatik yang menamakan dirinya *Viking*, *Bobotoh*, *The Bomb's*, *Bomber*, dan lain-lain. ([www.persib.co.id](http://www.persib.co.id) 2015).

Mengenai perilaku agresi, suporter Persib pernah terlibat tawuran dengan suporter sepak bola lain, seperti pada tahun 2013 bus rombongan *The Jakmania* yang

akan pulang menuju Jakarta diserang oleh supporter Persib (Sindonews.com, 2013). Di tahun 2014 guna merayakan kemenangan Persib dalam ajang Liga Super Indonesia 2014 para supporter Persib berbuat ulah dengan memblokir di KM 27 Tol JORR disekitar Lenteng Agung (Beritabatavia.com, 2014). Pada tahun 2015 salah satu supporter *The Jak Mania* mengalami bocor dikepala akibat terkena lemparan batu yang dilakukan oleh supporter Persib Bandung saat laga final Piala Presiden 2015 yang berlangsung di Stadion Gelora Bung Karno (Metrotvnews.com, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para bobotoh, diperoleh bahwa mereka akan memberikan dukungan secara penuh pada tim kesayangannya, dimanapun Persib bertanding mereka pasti datang walaupun dengan uang seadanya tidak peduli sejauh apa dan bagaimana biaya hidup mereka disana, menurut mereka dengan bisa masuk ke stadion dan mendukung Persib itu sudah membuat mereka senang dan puas. Kemudian ketika sedang menonton Persib didalam stadion mereka dengan bersemangat memberikan yel-yel, tarian-tarian, serta teriak-teriakan untuk membangkitkan semangat pemain. Mereka kerap kali mengucapkan kalimat-kalimat kasar jika melihat pemain lawan yang bermain kasar dan wasit yang mereka anggap tidak kooperatif.

Selain itu, Ketua Kordinator wilayah atau korwil *Viking Cikarang Timur* mengatakan bahwa dirinya selalu memberikan arahan dan pesan-pesan khusus kepada anggota suporter agar tertib dan menataati peraturan selama berjalannya pertandingan atau saat sedang menonton pertandingan, hal tersebut ia lakukan untuk menjaga nama baik *Viking Cikarang Timur*.

Pada pertandingan sepak bola, sering kali kita melihat kerusuhan atau perilaku kekerasan yang dilakukan antar suporter, seperti yang dikatakan oleh ketua korwil Cikarang Timur, ia beserta suporter viking lainnya juga kerap kali terlibat gesekan dengan suporter sepak bola lain. Seperti saat viking Cikarang Timur ingin berkunjung ke anggota viking daerah lain ketika di perjalanan terlibat tawuran dengan suporter Persija.

Berdasarkan observasi pada pertandingan Persib dengan Borneo pada tanggal 20 Maret 2016 di stadion Jalak Harupat Bandung terlihat stadion di dominasi oleh warna biru yang telah menjadi ciri bahwa mereka pendukung dari Persib. Mereka tidak berhenti bersorak menyuarakan dukungan kepada pemain dengan yel-yel dan nyanyian-nyanyian yang telah menjadi kebiasaan mereka untuk membangkitkan semangat pemain. Namun, yel-yel dan nyanyian-nyanyian itu bersifat *instrumental aggression* dengan tujuan untuk mengejek dan menghina suporter lawan. Selain itu berdasarkan hasil observasi, sebelum memasuki stadion mereka berkumpul dengan *viking* sesuai dengan daerah atau wilayahnya, mereka berkumpul disertai dengan mengobrol, merokok, ngopi, dan minum alkohol. Taylor & Sears (1985), alkohol dapat memperbesar perhatian dan reaksi terhadap kondisi yang biasanya menimbulkan agresi, secara khusus alkohol cenderung menaikkan respon agresif terhadap provokasi, seperti ancaman, frustrasi, dan niat jahat. Alkohol juga membuat orang lebih responsif terhadap tekanan sosial untuk bertindak agresif.

Perilaku agresi seperti terlibat tawuran, melempar batu ke arah suporter lain, menyanyikan yel-yel dengan kalimat mengejek dan menghina suporter lain yang pernah dilakukan suporter Persib merupakan jenis *Emotional aggression*. Menurut

Rahman (2013), terdapat dua macam perilaku agresi yaitu *Emotional aggression* dan *Instrumental aggression*. *Emotional aggression* yaitu agresi yang dilatarbelakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresi merupakan efek dari meluapnya emosi dalam diri seseorang.

Kerusuhan dan tindakan kekerasan suporter sepak bola memang bukan hal yang baru dalam dunia persepakbolaan, berdasarkan hasil wawancara dengan anggota *viking*, keterlibatan mereka dalam tindakan anarkis karena tidak terima jika tim kebanggaannya dihina oleh kelompok suporter lain, demi mempertahankan gengsi dan harga diri kelompok, serta mereka merasa kelompok suporter *viking* adalah suporter terbaik, mereka bangga menjadi anggota *viking* karena mereka merasa berbeda dengan suporter sepak bola lain, mereka sangat memajukan nilai solidaritas kelompok, selalu menjaga silaturahmi dengan sesama anggota *viking* walaupun yang berada didaerah lain, juga tidak pernah terlibat tawuran atau tindak kekerasan dengan sesama *viking*.

Menurut Sarwono (2005), proses yang mendasari perilaku kelompok adalah kategorisasi dan perbandingan sosial. Hal ini memungkinkan penekanan persamaan pada hal-hal yang terasa sama dan penekanan pada perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda. Pada gilirannya kategorisasi dan perbandingan sosial ini meningkatkan persepsi *in-group*. Tidak ada kebenaran yang semata-mata objektif, semua kebenaran disimpulkan dari perbandingan. Sehingga dapat dikatakan bahwa suporter *viking* merasa lebih baik dari suporter sepak bola lain karena biasanya anggota kelompok menggunakan kelompoknya sebagai acuan utama yang memiliki harga diri positif dan menilai kelompoknya lebih baik dibandingkan kelompok lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2013), Terdapat hubungan antara identitas sosial dengan perilaku agresif, yaitu semakin tinggi identitas sosial, semakin tinggi pula kecenderungan agresivitas. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengolahan data diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,22 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,042 sehingga  $p < 0.05$ .

Penelitian Fadila (2013) diperkuat oleh hasil penelitian Putri (2013), terdapat hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda. Dari hasil uji analisis regresi mode penuh menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda dengan  $F = 6.367$ ,  $R^2 = 0.150$ , dan  $p = 0.003$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel bebas identitas sosial dan konformitas memiliki sumbangan efektif sebesar 15 persen terhadap variabel perilaku agresi. Hal ini berarti membuktikan bahwa variabel identitas sosial dan konformitas dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku agresi pada suporter Persisam Putra Samarinda.

Kelompok lebih agresif dari pada individu karena jiwa kelompok memang lebih irasional, lebih impulsif, dan lebih kekanak-kanakan dari pada jiwa individu-individu sebagai perorangan. Salah satu faktor kelompok yang diteliti adalah faktor identitas sosial. (Idhamsyah dalam Ridyawanti, 2011).

Suporter sepak bola di Indonesia seharusnya bisa lebih tertib, saling mendukung dengan klub manapun, menciptakan suasana pertandingan yang kondusif dan mendukung secara sportif demi mengharumkan dunia persepakbolaan Indonesia.

Namun pada kenyataannya suporter sepak bola Indonesia masih jauh dari kata tertib, banyak tindakan anarkis misalnya merusak fasilitas stadion, mencaci maki pemain, tawuran dengan suporter lawan, penusukan, memblokir jalan, hingga tindakan kriminal.

Padahal, seharusnya individu yang memiliki identitas sosial positif dapat menampilkan perilaku yang positif juga dan dapat mengatasi atau mengurangi perilaku agresi seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2012) bahwa ada cara-cara untuk mengatasi agresi seperti, Pengamatan tingkah laku yang baik, Hukuman, Katarsis, dan Kognitif. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat merubah perilaku agresi suporter Persib, yang bertujuan untuk memajukan dan membawa nama baik dunia sepak bola di Indonesia. Untuk itu, setiap suporter sepak bola harus bersikap positif dan saling mendukung sesama tim sepak bola yang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan suporter sepak bola Persib karena adanya daya tarik *in-group* didalam kelompok *viking* yang membuat mereka mengevaluasi anggota *in-group* secara lebih positif, memberikan atribut yang lebih positif dan menganggap mereka lebih menarik dibandingkan anggota *out-group*. Dengan kata lain, setelah seseorang merasa menjadi anggota kelompok, mereka cenderung menyukai anggota sesama kelompok dan sering menjadi tidak suka pada anggota kelompok lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara identitas sosial dengan perilaku agresi suporter sepak bola persib.



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis yaitu : Apakah ada hubungan antara perilaku agresif dengan identitas sosial supporter sepak bola persib di wilayah Cikarang.

## 1.3. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui Hubungan antara Identitas Sosial dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola Persib di wilayah Cikarang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan bidang psikologi sosial. Khususnya mengkaji tentang perilaku agresi dan identitas sosial pada supporter sepak bola Persib.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi supporter Persib (*bobotoh*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara identitas sosial dengan perilaku agresi, sehingga diharapkan mahasiswa dapat memahami manfaat identitas sosial sebagai upaya mengurangi perilaku agresi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

### 1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Adapun dibawah ini beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Fadlan (2011) “Hubungan Antara Identitas Sosial dengan Presepsi Terdiskriminasi Etnis Cina”, penelitian tersebut sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu menggunakan variabel bebas Identitas sosial, namun penelitian tersebut menggunakan persepsi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan Perilaku Agresi sebagai variabel terikat. Subjek pada penelitian tersebut yaitu masyarakat etnis cina, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan suporter sepakbola sebagai subjek.
2. Saputri (2015) “Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Remaja”. Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu menggunakan variabel terikat Perilaku Agresi, namun penelitian tersebut menggunakan Konformitas sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan Identitas Sosial sebagai variabel bebas. Ada pun subjek pada penelitian tersebut adalah siswa-siswi SMA, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan suporter sepak bola sebagai subjek.
3. Megawati (2013) “Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Komunitas *Punk* di kota Malang”. Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu menggunakan variabel terikat Perilaku Agresi, namun penelitian tersebut menggunakan Konformitas sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan Identitas Sosial sebagai variabel

bebas. Ada pun subjek pada penelitian tersebut adalah komunitas *punk*, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan suporter sepak bola sebagai subjek.

4. Mukhlis (2008) “Identitas Sosial Aremania: Representasi Dukungan Yang Sportif Dalam Sepakbola”. Sama dengan penelitian yang sedang dilakukan, Penelitian tersebut menggunakan variabel Identitas Sosial dan suporter sepak bola sebagai subjek. Tetapi tipe penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Kualitatif sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian tersebut yaitu para Aremania atau suporter sepak bola Malang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek pada bobotoh atau suporter sepak bola Persib.

5. Febriani (2012) “Identitas Sosial dan Perilaku Memaafkan : Studi pada Kelompok Muslim”. Penelitian tersebut menggunakan variabel bebas yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu Identitas Sosial, tetapi variabel terikat penelitian tersebut adalah Perilaku Memaafkan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Perilaku Agresi sebagai variabel terikat. Subjek penelitian tersebut pada kelompok Muslim sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan suporter sepak bola.

6. Putri (2013) “Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda”. Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel yaitu identitas sosial, konformitas, dan Perilaku Agresi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua variabel. Subjek pada penelitian tersebut yaitu suporter sepak bola persisam putra samarinda, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan pada suporter sepak bola Persib.